

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Indonesia menjadi salah satu negara produsen kopi terbesar di dunia. Mengutip *The Conversation*, Indonesia berpartisipasi untuk menyumbang 5% kopi global. Angka tersebut mendukung posisi Indonesia sebagai salah satu penyuplai kopi. Mengutip informasi Indonesia Investment, Indonesia mampu memproduksi 689.460 ton kopi dan berhasil mengekspor sebanyak 413.460 ton pada musim 2016-2017.

Sebagai sebuah komoditas, kopi Indonesia mampu menyejahterakan sektor industri yang terkait di bawahnya. Namun, jumlah produksi yang besar itu tidak diiringi dengan sumbangan kopi terhadap ekonomi Indonesia. Mengutip *The Jakarta Post*, kenaikan harga kopi arabika global tidak berdampak bagi petani arabika lokal. Masalah ini dipicu karena tidak ada pihak yang bisa menampung karya panen dan membantu mendistribusikan produk panen kepada konsumen. Hal ini diindikasikan sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Vicol, M., dkk (2018) dengan pendanaan Australian Centre for International Agricultural Research (ACIAR).

Saat petani kopi tidak memiliki stabilitas harga karena beragam faktor, petani akan cenderung menjadikan kopi sebagai produk komoditas sampingan. Adapun, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada 2019 perkebunan rakyat menyumbang 731.614 ton atau sekitar 98,64% produksi nasional. Penulisan Vicol, M., dkk (2018) menyatakan kalau petani yang memiliki lahan satu hektar cenderung akan menanam kopinya berdampingan dengan bahan tanam lain. Kopi hanya dijadikan komoditas pelengkap saja.

Masalah bukan hanya muncul dari masalah relasi kopi. Petani juga dihipit dilema saat ingin melibatkan kebunnya dalam koperasi atau tengkulak. Pengalaman Adi Taroepratjeka menemukan bahwa beberapa koperasi kopi Indonesia memiliki beberapa masalah, seperti manajemen buruk, pendataan keuangan lemah, sosok

ketua menjadi sangat berkuasa (terkadang berhubungan dengan kondisi politik setempat), serta pemanfaatan koperasi semata untuk mendapat bantuan pemerintah.

Sementara itu, petani kopi juga menghadapi masalah panen raya yang fluktuatif. Petani dihadapkan dengan kondisi panen raya yang tidak menentu menyebabkan petani sulit untuk menggantungkan kehidupannya hanya dari komoditas kopi. Oleh karena itu, banyak petani di berbagai daerah di Indonesia berusaha untuk melakukan pola tanam tumpang sari.

Pola tanam tumpang sari atau agroforestri adalah pola untuk menanam dua atau lebih tanaman di kebun pada satu periode waktu yang bersamaan. Menurut Pusat Wanatani Dunia (ICRAF), agroforestri bermanfaat bagi kopi karena pohon kopi membutuhkan suasana tanam seperti hutan dan memiliki pohon naungan untuk melindungi pohon kopi dari sinar matahari langsung.

Namun, Indonesia memiliki masalah lain dengan sistem penilaian sebuah hasil panen ini. Pemerintah cenderung mempromosikan kopi Indonesia dengan gaya promosi berdasarkan Geographical Indication (GI). Pada skala luas, bentuk promosi ini menunjukkan keunikan kopi daerah. Adi Taroepratjeka menerangkan bahwa sebenarnya GI tidak bisa menjadi hal yang mempengaruhi penentuan harga hasil panen. GI awalnya muncul sebagai bentuk Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Petani bisa mengurus GI dari hasil panennya agar memiliki nama dan kekhasan untuk memudahkan promosi pemasaran. Namun, pemerintah menjadikan GI sebagai bentuk jenis kopi. Keberadaan GI juga bisa mengacaukan produksi petani lokal. Menurut Adi, hasil panen di suatu daerah dengan nama tertentu tidak bisa disamaratakan penilaiannya. Tidak semua kopi dari Jawa Barat dipastikan punya kualitas yang sama.

Sustainable Coffee Challenge mencatat salah satu tantangan Indonesia terletak pada regulasi pemerintah untuk produsen kopi (Sustainable Coffee Challenge, 2020). Selain seputar peran pemerintah, peneliti juga menekankan perhatian produksi kopi yang berkelanjutan dengan pelestarian alam. Topik-topik tersebut yang akan menjadi pokok utama pembahasan dalam artikel penulis.

Ekosistem produksi kopi di hulu menjadi topik pemberitaan alternatif. Topik pemberitaan seperti ini menjadi pilihan *angle* alternatif saat media arus utama tidak menaruh perhatian terhadap topik-topik seperti ini. Kondisi ini mendorong penulis untuk bisa mengemas topik ekosistem produksi kopi di hulu dengan pendekatan alternatif agar pengakses bisa mendapatkan informasi secara imersif. Hal ini mendasari penulis untuk mengemas karya reportase ini dalam bentuk *multimedia storytelling*. Karya penulis masuk ke dalam subklaster tugas akhir *reporting based*.

Penulis melihat kondisi produksi kopi perlu disampaikan melalui sebuah karya jurnalistik. Hal ini berdasarkan kondisi produksi yang masih memerlukan perbaikan dalam beberapa sektor dan mengenalkan kondisi produksi kopi kepada khalayak. Informasi yang disampaikan perlu dikemas secara menarik secara *interactive multimedia storytelling*. Sebagai referensi, penulis menilai *Visual Interaktif Kompas* mampu memberikan nuansa baru saat mengakses informasi dari topik yang bukan berasal dari informasi arus utama.

Pengemasan informasi yang menarik mampu membuat pembaca semakin memahami konteks yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Sundar dan Wang (2017) tentang efek fitur interaktif terhadap ketertarikan pengguna (*user engagement*). Temuan ini mengindikasikan secara psikologi pembaca akan semakin senang dan betah berlama-lama saat mengakses konten jurnalistik dengan kemasan interaktif.

Oleh karena itu, penulis mengemas informasi seputar lini produksi kopi di hulu dengan sajian interaktif dengan kumpulan foto dan video. Pembahasan seputar kopi juga dilengkapi dengan istilah-istilah selingkung dari industri kopi. Penulis menilai peran media interaktif bisa menjadi pelengkap agar pembaca bisa semakin memahami konteks informasi yang disampaikan.

## **1.2 Tujuan Karya**

Tujuan karya penulis berpusat untuk bisa menghadirkan informasi seputar ekosistem produksi kopi di hulu. Melalui tujuan utama itu, penulis merincikan tujuan tersebut sebagai berikut.

1. Membuat artikel terkait ekosistem produksi kopi di hulu dengan kemasan multimedia interaktif;
2. Membuat karya jurnalistik terkait kopi yang dikemas secara interaktif melalui laman situs;
3. Memperoleh pembaca yang mengakses karya penulis dengan dengan durasi retensi rata-rata sekitar dua menit.

### **1.3 Kegunaan Karya**

Penulis memiliki tujuan khusus melalui *longform* reportase kondisi produksi kopi di hulu untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia (SDG) nomor 8 dan 13 yakni mencapai pekerjaan baik dan pertumbuhan ekonomi serta perubahan iklim, dengan rincian sebagai berikut.

1. Menginformasikan masyarakat terkait kondisi produksi kopi di hulu;
2. Menyampaikan kondisi lingkungan di kebun kopi dan kisah dari petani kopi agar bisa selaras dengan keadaan perubahan iklim;
3. Memberikan informasi tentang peran indikasi geografis terhadap kopi spesialti di Indonesia dan cara untuk mendukung petani.

